

Telaah Kritis *Marital Satisfaction* dalam Perspektif al-Quran dan Psikologi Positif

(A Critical Study of Marital Satisfaction in the Perspective of the Qur'an and Positive Psychology)

Dewi Purnama Sari

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Indonesia
dewipurnamasari@iaincurup.ac.id

DOI: 10.29240/alquds.v5i2.2703

Submitted: 2021-04-14 | Revised: 2021-08-05 | Accepted: 2021-09-13

Abstract: Marital satisfaction or getting marital satisfaction is everyone's dream. In fact, not all couples get marital satisfaction. This study aims to discuss the concepts and factors that influence marital satisfaction in the perspective of the Qur'an and positive psychology by using a library research approach. The results of the discussion show that marital satisfaction in the perspective of the Qur'an means happiness and peace which is filled with love and is based on religious values. In the study of positive psychology, marital satisfaction is happiness and pleasure in undergoing a marriage based on knowledge alone. Marital satisfaction in the perspective of the Qur'an is influenced by psycho-theo-anthropocentric and anthropocentric factors, while in the perspective of positive psychology it is only influenced by anthropocentric factors.

Keyword: Marital satisfaction; the Qur'an; positive psychology

Abstrak. *Marital satisfaction* atau mendapatkan kepuasan perkawinan merupakan dambaan semua orang. Kenyataannya, tidak semua pasangan mendapatkan kepuasan perkawinan. Kajian ini bertujuan untuk membahas tentang konsep dan faktor-faktor yang mempengaruhi marital satisfaction dalam perspektif al-Qur'an dan psikologi positif dengan menggunakan pendekatan library research. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa marital satisfaction dalam perspektif al-Qur'an bermakna kebahagiaan dan ketenteraman yang diliputi oleh kasih sayang dan di dasari oleh nilai-nilai agama. Dalam kajian psikologi positif, marital satisfaction merupakan kebahagiaan dan kesenangan dalam menjalani perkawinan yang di dasari pengetahuan semata. *Marital satisfaction* dalam perspektif al-Qur'an dipengaruhi oleh faktor psiko-theo-antroposentris dan antroposentris, sedangkan dalam perspektif psikologi positif hanya dipengaruhi oleh faktor antroposentris semata

Kata Kunci : Marital satisfaction; al-Qur'an; psikologi positif.

Pendahuluan

Marital Satisfaction atau kepuasan perkawinan merupakan salah satu tujuan perkawinan. Pasangan yang mendapatkan kepuasan perkawinan akan merasa senang dan bahagia,¹ adanya rasa kebersamaan, kepedulian, saling bekerja sama dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan rumah tangga.² Pendapat lain menjelaskan, kepuasan perkawinan ditandai dengan adanya perasaan positif setiap pasangan pernikahan, seperti perti rasa senang, saling menghargai, saling membantu dan berbagai dalam menjalani perkawinan.³ Tidak tercapainya kepuasan perkawinan akan berdampak tidak baik bagi pasangan suami isteri.

Marital Satisfaction atau kepuasan perkawinan menjadi unsur penting bagi setiap pasangan. Pasangan yang mendapatkan kepuasan perkawinan akan berdampak signifikan terhadap kesejahteraan dan kesehatan emosi atau *well-being* anggota keluarga.⁴ Selain itu, pasangan juga akan mampu menjalin hubungan yang harmonis, menyenangkan, penuh kasih sayang, dapat mengendalikan dan memecahkan konflik serta mampu menjalankan peran sebagai orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Kondisi seperti ini akan menjadikan lingkungan keluarga menjadi nyaman untuk dijadikan wadah dalam menanamkan, membimbing dan mengembangkan nilai-nilai karakter pada anak,⁵ serta mempermudah mengembangkan potensi anak ke arah yang positif.⁶ Kepuasan perkawinan hanya ditemukan dalam keluarga yang berfungsi secara optimal dan memiliki kualitas perkawinan yang bagus.

Setiap pasangan pernikahan tentu mendambakan kepuasan perkawinan. Pendidikan, status sosial, ekonomi, cinta, komitmen, pembagian tugas dalam rumah tangga dan relasi seksual diyakini banyak orang menjadi faktor utama yang

¹ Septy Srisusanti dan Anita Zulkaida, “Studi deskriptif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri,” *UG journal* 7, no. 6 (2013).

² Bhennita Sukmawati, “Hubungan tingkat kepuasan pernikahan istri dan coping strategy dengan kekerasan dalam rumah tangga,” *Psychological Journal: Science and Practice* 2, no. 3 (2014): 205–18.

³ Fitri Meliani, Euis Sunarti, dan Diah Krisnatuti, “Faktor demografi, konflik kerja-keluarga, dan kepuasan perkawinan istri bekerja,” *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 7, no. 3 (2014): 133–42.

⁴ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik dalam Keluarga* (Prenada Media, 2016). h. 24

⁵ Ida Windi Wahyuni dan Ary Antony Putra, “Kontribusi peran orangtua dan guru dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 1 (2020): 30–37; Suardi, “Pendidikan keluarga: Basis pendidikan pertama dan utama dalam membina ketahanan moral anak usia dini,” dalam *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-ilmu Sosial*, vol. 2, 2017, 171–78.

⁶ Galih Mairefa Framanta, “Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kepribadian anak,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 2, no. 1 (2020): 126–29.

mempengaruhi kepuasan perkawinan.⁷ Terpenuhinya kebutuhan, keinginan dan harapan masing-masing pasangan juga menjadi penentu untuk mendapatkan kepuasan perkawinan.⁸ Kepuasan perkawinan juga dapat dipengaruhi oleh usia perkawinan.

Dalam kajian psikologi, usia perkawinan dapat dikelompokkan menjadi tiga fase, fase awal, pertengahan dan matang.⁹ Fase awal perkawinan berada lima tahun pertama perkawinan. Pada fase ini masing-masing pasangan masih dipenuhi rasa cinta, kasih sayang, perhatian dan kesetiaan, penuh perhatian dan harapan.¹⁰ Fase pertengahan berada pada sepuluh tahun pertama usia perkawinan. Fase ini merupakan fase yang sangat sulit. Sering kali terjadi ketegangan emosi dan badai rumah tangga.¹¹ Pada fase ini juga terjadi proses penyesuaian antara suami isteri dan dengan anggota keluarga.¹² Hal ini terjadi karena semua harapan ketika awal pernikahan tidak sesuai dengan kenyataan. Jika pasangan suami isteri mampu menghadapi badai rumah tangga, mengatasi konflik dan mampu melakukan penyesuaian diri, akan memasuki masa kematangan perkawinan. Pada masa inilah suami isteri akan mendapatkan kepuasan perkawinan.

Kepuasan perkawinan merupakan wujud nyata dari kualitas perkawinan pasangan suami isteri. H. Wallace Goddard, Jonathan R. Olson, Adam M. Galovan, David G. Schramm, James P. Marshal menjelaskan, perkawinan berkualitas perlu didukung kualitas karakter masing-masing pasangan, seperti kemurahan hati, kebaikan hati, sifat pemaaf dan memiliki hubungan yang positif dengan kualitas perkawinan.¹³ Kualitas karakter yang dimiliki oleh masing-masing pasangan akan mempermudah individu melakukan penyesuaian diri. Lilienfeld. dkk. menjelaskan, penyesuaian diri akan lebih mudah dilakukan jika ada kesamaan

⁷ Srisusanti dan Zulkaida, "Studi deskriptif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri."

⁸ Anggit Nurmalita Sari dan Nailul Fauziah, "Hubungan antara empati dengan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja," *Jurnal Empati* 5, no. 4 (2017): 667–72.

⁹ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1991).

¹⁰ Nidya Ayu Kusuma Wardhani, "Self disclosure dan kepuasan perkawinan pada istri di usia awal perkawinan," *Calyptra* 1, no. 1 (2013): 1–9.

¹¹ Rian Indriani, "Pengaruh kepribadian terhadap kepuasan perkawinan wanita dewasa awal pada fase awal perkawinan ditinjau dari teori trait kepribadian big five," *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* 3, no. 1 (2014): 33–39.

¹² Abbas, "Pengaruh Penyesuaian Diri terhadap Kepuasan Pernikahan pada Individu yang Menikah melalui Proses Ta'aruf."

¹³ H. Wallace Goddard dkk., "Qualities of Character That Predict Marital Well-Being," *Interdisciplinary Journal of Applied Family Science* 65, no. 3 (Juli 2016): 424–438, <https://doi.org/10.1111/fare.12195>.

sikap dan perilaku.¹⁴ Dengan demikian dapat dikatakan, kemampuan menyesuaikan diri setiap pasangan memiliki peran penting dalam mewujudkan kepuasan perkawinan. Hasil penelitian menunjukkan semakin bagus tingkat penyesuaian diri dalam perkawinan, akan semakin besar peluangnya untuk mendapatkan kepuasan perkawinan.¹⁵ Ada lima jenis penyesuaian dalam perkawinan, yaitu penyesuaian diri dengan pasangan hidup, penyesuaian diri dengan kehidupan seksual, pengelolaan keuangan, penyesuaian diri dengan keluarga pasangan dan penyesuaian diri terhadap peran menjadi orang tua.¹⁶ Pasangan yang tidak mampu menyesuaikan diri dapat menimbulkan masalah dalam perkawinan. Justin A. Lavner, Benjamin R. Karney, Hannah C. Williamson, dalam penelitiannya menemukan pasangan yang banyak mengalami masalah perkawinan adalah pasangan yang memiliki tingkat penyesuaian diri rendah dan pasangan dengan tingkat kepuasan lebih rendah lebih banyak mengalami masalah perkawinan.¹⁷

Namun kenyataannya, tidak semua pasangan mampu mewujudkan kepuasan perkawinan. Akibatnya hubungan suami isteri menjadi kurang harmonis, terjadi pertengkaran dan kekerasan dalam rumah tangga bahkan bisa berujung pada perceraian.¹⁸ Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan berbeda-beda, antara pendapat, agama, budaya dan norma masyarakat yang satu dengan pendapat, agama, budaya dan norma masyarakat yang lainnya. Kajian terdahulu menunjukkan kesetiaan dan rasa cinta merupakan faktor utama penentu kepuasan perkawinan.¹⁹ Penelitian lain menunjukkan, pendidikan, status ekonomi, jumlah anak dan kesehatan, menjadi faktor dominan untuk mendapatkan kepuasan perkawinan.²⁰

Tulisan ini akan membahas tentang konsep, indikator dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan perspektif al-Qur'an dan psikologi

¹⁴ Scott O. Lilienfeld. dkk., *50 Mitos Keliru dalam Psikologi* (Yogyakarta: B First, 2012). h. 152

¹⁵ Muhammad Abbas, "Pengaruh Penyesuaian Diri terhadap Kepuasan Pernikahan pada Individu yang Menikah melalui Proses Ta'aruf," *Cognicia* 7, no. 1 (2019).

¹⁶ Elizabeth B Hurlock, "Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan" (Jakarta: Erlangga, 2016). h. 286-295

¹⁷ Justin A. Lavner dkk., "Bidirectional Associations Between Newlyweds' Marital Satisfaction and Marital Problems over Time," *Family Process* 56, no. 4 (Desember 2017): 869–82, <https://doi.org/10.1111/famp.12264>.

¹⁸ Nurul Afni, "Pemenuhan aspek-aspek kepuasan perkawinan pada istri yang menggugat cerai" (PhD Thesis, Universitas Airlangga, 2011).

¹⁹ Lidya Nur Amana, Suryanto Suryanto, dan Isrida Yul Arifiana, "Manajemen Kesetiaan Istri yang Menjalani Long Distance Marriage pada Istri Pelaut," *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi* 1 (2020): 104–15.

²⁰ Farida Agus Setiawati dan Siti Rohmah Nurhayati, "Kualitas perkawinan orang Jawa: Tinjauan faktor jenis kelamin, usia perkawinan, jumlah anak, dan pengeluaran keluarga," *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 13, no. 1 (2020): 13–24.

positif. Mengingat al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam dan pedoman dalam menjalankan setiap aspek kehidupan, termasuk kehidupan keluarga dan perkawinan. Agama memiliki hubungan yang positif dalam mewujudkan kebahagiaan,²¹ dan kesehatan mental.²² Penelitian Gartner menemukan orang yang memiliki kesehatan mental adalah orang yang berperilaku selaras dengan nilai-nilai agama.²³ Penelitian Zain dan Varma menemukan terapi yang diberikan oleh psikoterapis yang memasukkan nilai-nilai agama pada klien menunjukkan peningkatan yang luar biasa dibandingkan dengan yang memberikan terapi semata.²⁴

Kajian ini menggunakan pendekatan *library research*, yaitu salah satu pendekatan penelitian yang bertujuan memecahkan masalah dengan cara mengkaji dan menganalisis berbagai sumber kepustakaan yang relevan secara kritis dan mendalam.²⁵ Sumber tersebut kemudian dijadikan sumber ide dan gagasan dalam menjawab rumusan masalah.²⁶ Sumber data dalam kajian ini dikelompokkan menjadi dua. Pertama, sumber data primer, yaitu sumber data utama.²⁷ Data primer kajian ini bersumber dari al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan marital satisfaction, serta berbagai buku, hasil penelitian dan artikel jurnal ilmiah tentang marital satisfaction dan sesuai dengan bidang keahlian penulis. Kedua, sumber data sekunder, yaitu sumber data pendukung.²⁸ Data sekunder bersumber dari buku, hasil penelitian dan artikel jurnal ilmiah tentang *marital satisfaction* yang ditulis oleh para pakar bukan dibidangnya, namun masih berkaitan dengan kajian ini. Data dan sumber informasi yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan pola deduktif.

²¹ Sulthon Nur Risky, Rahma Rosaliana Saraswati, dan Ratna Puspitasari, "Agama dan Kebahagiaan: A Literatur Review," *Risenologi: Jurnal Sains, Teknologi, Sosial, Pendidikan, dan Bahasa* 3, no. 2 (2018): 56–63.

²² Abdul Hamid, "Agama dan kesehatan mental dalam perspektif psikologi agama," *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)* 3, no. 1 (2017): 1–14.

²³ John Gartner, Dave B. Larson, dan George D. Allen, "Religious commitment and mental health: A review of the empirical literature," *Journal of psychology and theology* 19, no. 1 (1991): 6–25.

²⁴ Azhar, Md Zain, Shashjit L. Varma, and Aabd S. Dharap. "Religious psychotherapy in anxiety disorder patients." *Acta Psychiatrica Scandinavica* 90.1 (1994): 1-3.

²⁵ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.

²⁶ M. Zed, "Metode penelitian kepustakaan [Method of Library Research]," *Jakarta, Indonesia: Yayasan Obor Indonesia*, 2008.

²⁷ James Danandjaja, "Metode Penelitian Kepustakaan," *Antropologi Indonesia*, 2014.

²⁸ Danandjaja.

Pembahasan

Marital Satisfaction Perspektif al-Qur'an

Marital satisfaction atau kepuasan perkawinan pada dasarnya adalah perasaan bahagia, senang, aman dan tenteram dalam menjalani perkawinan. Hal ini sejalan dengan tujuan pernikahan dalam Islam, yaitu untuk meraih ketenteraman atau *sakinah* dalam ikatan cinta dan kasih sayang. Pernikahan tidak saja menyediakan sarana untuk memperbanyak ras manusia, tetapi juga menyelamatkan laki-laki dan perempuan dari penyimpangan dan penyelewengan. Pernikahan juga memberikan ketenteraman batin sehingga suami dan isteri masing-masing dapat merasakan kesenangan, ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan seperti terdapat dalam QS ar-Rum ayat 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”.

Menurut Quraish Shihab, kata “*sakinah*” berasal dari kata “*sakana*”, artinya diam atau tenang setelah adanya gejolak.²⁹ Maksudnya adalah setelah pernikahan, kerisauan atau gejolak dalam diri laki-laki dan perempuan berubah menjadi tenteram atau *sakinah* setelah menikah. Pendapat lain menjelaskan, “*sakinah*” berarti tidak gentar dalam menghadapi sesuatu,³⁰ ketenteraman dan ketenangan hati.³¹ Ada juga yang mengatakan, “*sakinah*” memiliki makna yang sama dengan kata “*rahmah*” dan “*thuma'ninnah*” yang berarti “tenang” dan “tidak gundah” dalam menjalankan ibadah.³² Dilihat dari akar kata, kata “*sakinah*” berasal dari akar kata yang sama dengan kata “*sakanun*”. “*Sakanun*” berarti tempat tinggal. Tempat tinggal yang dimaksud di sini adalah tempat tinggal yang nyaman, tenang, tenteram dan dipenuhi cinta kasih (*mawaddah wa rahmah*) bagi anggota keluarga yang diikat oleh tali pernikahan.³³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Quran*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 35.

³⁰ Ismatulloh, “Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Al-Qur'an (Prespektif Penafsiran Kitab Al-Qur'an Dan Tafsirnya),” *Mazahib* 14, no. 1 (2015).

³¹ Siti Chadijah, “Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam,” *Rausyan Fiker: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 14, no. 1 (2018).

³² Erniati Erniati, “Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Hadis Mawdu'ii,” *Musawa: Journal for Gender Studies* 9, no. 1 (2017): 30–67.

³³ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian dalam al-Quran*, h. 35.

“mawaddah” berarti “kasih sayang”.³⁴ Secara filosofis, *mawaddah* bermakna dorongan batin yang sangat kuat untuk selalu berharap kepada Sang Pencipta dan berusaha sekuat tenaga agar orang yang dicintai terhindar dari hal-hal yang buruk, tidak dibenci dan tidak disakiti.³⁵ *Rahmah* berarti “kelembutan hati perasaan empati yang mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan terhadap orang yang dikasihi dan disayangi”.³⁶ Lebih lanjut Quraish Shihab menjelaskan bahwa cinta, *mawaddah*, *rahmah*, dan amanah Allah adalah ikatan ruhani yang menjadi perekat perkawinan. Jika dalam sebuah perkawinan tidak ada cinta dan *mawaddah*, masih ada *rahmah*. Apabila *rahmah* tidak ada, masih ada yang harus dijaga yaitu amanah. Selama suami isteri menjalankan agama secara baik, maka amanahnya akan terpelihara, karena agama memerintahkan untuk memperlakukan isteri dengan baik karena dibalik itu Allah menjadikan banyak kebaikan (QS an-Nisa’ : 19).

Dalam perspektif Islam pernikahan bukan sebatas menjalin hubungan antara laki-laki dan perempuan, tetapi pernikahan adalah amanah. Amanah merupakan sesuatu yang diberikan oleh pihak lain untuk dijaga dan dipelihara sesuai dengan kehendak pemberi amanah. Pernikahan merupakan amanah yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Oleh karena itu, orang yang sudah menikah, baik suami atau isteri berkewajiban menjaga dan memelihara amanah pernikahan tersebut sesuai kehendak pemberi amanah, yaitu mewujudkan keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*.³⁷

Indikator Marital Satisfaction dalam perspektif al-Qur’an

Dalam al-Qur’an surat ar-Rum ayat 21, menjelaskan tentang tujuan perkawinan, yaitu membentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Tujuan perkawinan ini sekaligus menjadi indikator *marital satisfaction* dalam perspektif al-Qur’an, yaitu adanya ketenteraman dan kenyamanan dalam rumah tangga yang diliputi dengan cinta kasih. Afzalur Rahman mengemukakan bahwa Nabi Muhammad saw telah memperkenalkan dimensi baru dalam kehidupan suami-isteri. Kehidupan suami isteri harus diperkaya dengan cinta, kesenangan, kenyamanan, kasih sayang, dan keamanan, serta pada saat yang sama

³⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2016).

³⁵ Abdul Kholik, “Konsep Keluarga Sakinah dalam Perspektif Quraish Shihab,” *INKLUSIF (Jurnal Pengkajian Penelitian Ekonomi dan Hukum Islam)* 2, no. 2 (2017): 17–32.

³⁶ Chadijah, “Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam.”

³⁷ Eka Prasetiawati, “Penafsiran Ayat-Ayat Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah dalam Tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir,” *Nizham Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (2017): 138–66.

memungkinkan suami-isteri untuk meraih kebaikan moral dan spiritual.³⁸ Dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Sa'ïd al-Khudri, “*Sesungguhnya ketika seorang suami memperhatikan isterinya dan begitu pula isterinya (memperhatikan suaminya), maka Allah memperhatikan mereka dengan penuh rahmat, manakala suaminya merengkuh telapak tangan isterinya dengan mesra, berguguranlah dosa suami-isteri itu dari sela jemarnya*”.

Beliau menyadarkan pasangan suami-isteri bahwa keduanya sama-sama memiliki kemampuan dan saling bergantung untuk membangun dan memelihara keluarga dengan cara yang paling baik dan sehat. Suami tidak dapat menjalani kehidupan yang bahagia, damai, dan lengkap tanpa kehadiran isteri, demikian juga sebaliknya. Beliau juga membawa perubahan pada status dan kedudukan perempuan. Perempuan dijadikan pendamping yang berdiri setara dengan suami. Isteri dipandang Nabi sebagai pengawal terbaik bagi suami melawan dosa-dosa dan benteng yang kuat melawan kejahatan.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dalam perspektif Islam, kepuasan perkawinan adalah perkawinan yang diliputi ketenteraman, rasa aman, dan kepercayaan. Ketenteraman, rasa aman, dan kepercayaan diperoleh bukan dari upaya manusia semata, tetapi juga ada peran Allah yang memberikan petunjuk melalui al-Quran dan Sunnah. Oleh Abdul Mudjib disebut sebagai paradigma *teo-antroposentris*, yaitu pandangan didasarkan pada kemahakuasaan Tuhan dan upaya manusia. Sedangkan pandangan yang didasarkan pada upaya manusia semata disebut paradigma *antroposentris*.³⁹ Kepuasan perkawinan yang hakiki baru akan didapatkan jika perkawinan dilaksanakan semata-mata untuk mengikuti perintah Allah, sesuai dengan tuntunan Sunah dan ada usaha suami isteri untuk meraihnya. Selain itu, rasa syukur⁴⁰ dan tingkat religiusitas suami isteri juga memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan kepuasan perkawinan.⁴¹

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Marital Satisfaction dalam perspektif al-Qur'an

Petunjuk Allah untuk mewujudkan kepuasan perkawinan meliputi berbagai aspek, mulai dari persyaratan memilih calon suami-isteri, kewajiban suami-isteri, perlakuan terhadap pasangan, dan tujuan perkawinan. Untuk mewujudkan perkawinan yang bahagia, Islam mensyaratkan dari awal dalam memilih pasangan. Seperti yang terdapat dalam hadits Nabi kriteria memilih suami adalah berdasarkan akhlak dan agamanya. Sedangkan kriteria memilih isteri adalah

³⁸ Afzalur Rahman, *Ensiklopedi Muhammad : Muhammad sebagai Suami dan Ayah* (Bandung: Pelangi Mizan, 2015), h. 3.

³⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001), h. 217.

⁴⁰ Icha Herawati dan Syarifah Farradinna, “Kepuasan perkawinan ditinjau dari kebersyukuran dan pemaafan pada pasangan bekerja,” *Mediapsi* 3, no. 2 (2017): 10–21.

⁴¹ Imannatul Istiqomah dan Mukhlis Mukhlis, “Hubungan antara religiusitas dengan kepuasan perkawinan,” *Jurnal Psikologi* 11, no. 2 (2016): 71–78.

karena harta, keturunan, kecantikan, dan agama, tetapi lebih diutamakan karena agama..⁴² Dari hadits tersebut diperoleh informasi bahwa kualitas agama dan akhlak menjadi syarat untuk mewujudkan kebahagiaan perkawinan.

Dalam memperlakukan isteri, Allah dalam Q.S an-Nisa' ayat 19 memberikan petunjuk "*Pergaulilah isteri-isterimu dengan baik dan apabila kamu tidak lagi menyukai (mencintai) mereka (jangan putus tali perkawinan), karena boleh jadi kamu tidak menyenangkan sesuatu, tetapi Allah menjadikan padanya (di balik itu) kebaikan yang banyak*". Menurut Imam al-Ghazali perlakuan baik terhadap isteri bukan berarti tidak menganggunya, tetapi bermakna suami harus memperlakukan isteri secara baik, lemah lembut, penuh kasih sayang, memaafkan jika melakukan kesalahan dan berlaku sabar dalam kebaikan, begitu pun perlakuan isteri terhadap suami.⁴³ Dalam sebuah hadits Rasulullah saw bersabda : "*Maukah kuberitahukan kepada kalian, isteri-isteri kalian yang menjadi penghuni surga? Yaitu isteri yang subur dan penuh kasih sayang, serta selalu kembali kepada suaminya. Yaitu jika suaminya marah, dia mendatanginya dan meletakkan tangannya pada tangan suaminya seraya berkata, aku tak dapat tidur sebelum engkau ridha*" (HR an-Nasa'i). Dari aspek tujuan perkawinan, tujuan perkawinan dalam Islam tidak semata ditujukan untuk mencapai kebahagiaan di dunia, tetapi perkawinan juga dapat dijadikan sarana untuk memperoleh kebaikan moral dan spiritual yang pada akhirnya menghantarkan pada kebahagiaan di akhirat.

Marital Satisfaction Perspektif Psikologi Positif

Marital satisfaction atau kepuasan perkawinan merupakan aspek penting yang harus diwujudkan agar perkawinan berkualitas, bahagia dan stabil.⁴⁴ Tidak adanya kepuasan dalam perkawinan akan membuat kehidupan rumah tangga terasa hampa, membuat hubungan suami isteri tidak harmonis bahkan bisa menimbulkan keretakan dalam rumah tangga.⁴⁵ Thomas N. Bradbury, Frank D. Fincham, Steven R. H. Beach, mengemukakan bahwa studi ilmiah tentang kepuasan perkawinan telah menarik perhatian para ilmuwan sejak tahun 1990-an. Selama beberapa dekade penelitian di bidang kepuasan perkawinan telah mengalami kemajuan konseptual. Pada dekade terakhir kepuasan perkawinan

⁴² Haya Binti Mubarak al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah* (Jakarta: Darul Falah, 1418)., h. 101.

⁴³ Rahman, h. 9.

⁴⁴ Stan J. Knapp dan Bruce Lott, "Forming the Central Framework for A Science of Marital Quality : An Interpretive Alternative to Marital Satisfaction as A Proxy or Marital Quality," *Journal of Family Theory & Review* 2 (2010): 316–33, <https://doi.org/10.1111/j.1756-2589.2010.00064.x>.

⁴⁵ Arda Dinata, *Surga Perkawinan: Referensi Perkawinan Berkah dan Pilar-Pilar Menggapai Rumah Tangga Menuju Surga Perkawinan* (Arda Dinata, 2018).

dihubungkan dengan beberapa aspek: *Pertama*, proses interpersonal yang berhubungan dengan pernikahan termasuk pengaruh kognisi, fisiologi, pola perilaku, dukungan sosial, dan kekerasan. *Kedua*, milieu tempat perkawinan berlangsung termasuk mikro konteks (seperti kehadiran anak-anak) dan makro konteks (seperti faktor ekonomi). *Ketiga*, konseptualisasi dan pengukuran kepuasan perkawinan.⁴⁶

Marital satisfaction atau kepuasan pernikahan pada hakikatnya adalah adanya perasaan senang antara suami isteri dalam menjalani kehidupan rumah tangga.⁴⁷ Kepuasan pernikahan berarti kebahagiaan yang dirasakan oleh suami isteri dalam menjalani pernikahan.⁴⁸ Kepuasan pernikahan juga bermakna tingkat kesenangan atau tingkat kebahagiaan yang diperoleh suami isteri selama menjalani pernikahan. Ahli lain menjelaskan, kepuasan pernikahan merupakan gambaran dari suatu perkawinan yang memberikan manfaat bagi pasangan.⁴⁹ Kebahagiaan dan rasa senang dalam perkawinan akan diperoleh jika harapan, kebutuhan dan keinginan pasangan terpenuhi dalam pernikahan.⁵⁰ Pernikahan akan mendatangkan kepuasan bagi pasangan, jika dalam pernikahan itu ada rasa aman secara emosional, rasa hormat, komunikasi, perilaku menolong dan bermain, hubungan seksual, dan kesetiaan.⁵¹

Indikator Marital Satisfaction Perspektif Psikologi Positif

Psikologi pada dasarnya adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang tingkah laku manusia.⁵² Dari tingkah laku individu tersebut, dapat diprediksi kondisi kejiwaannya.⁵³ Begitu juga dengan kepuasan dalam perkawinan dapat dilihat dari tingkah laku individu yang menjalani perkawinan. Ada enam kategori perilaku yang dapat menunjukkan kepuasan pernikahan atau kegagalan, yaitu:

1. *Expression of Affection* (kasih sayang). Memiliki peran yang sangat penting dalam hubungan suami isteri. Dalam kajian psikologi, kasih sayang merupakan

⁴⁶ Thomas N. N. Bradbury, Frank D. Fincham, dan Steven R. H. Beach, "Research on the Nature and Determinants of Marital Satisfaction : A Decade in Review," *Journal of Marriage and Family* 62, no. 4 (November 2000): 964–80, <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2000.00964>.

⁴⁷ Samra Nawaz dkk., "Perceived Social Support and Marital Satisfaction Among Love and Arranged Marriage Couples," *International Journal of Academic Research and Reflection* 2, no. 2 (2014): 41–50.

⁴⁸ Febrian Saputra, Niken Hartati, dan Yolivia Irna Aviani, "Perbedaan kepuasan pernikahan antara pasutri yang serumah dan terpisah Dari orangtua/mertua," *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)* 5, no. 2 (2017): 136–45.

⁴⁹ Ratih Andriani dkk., "Meningkatkan Kepuasan Perkawinan Melalui Aktivitas Menghitung Kebaikan," *Jurnal Psikogenesis* 6, no. 2 (2018): 155–64.

⁵⁰ E. P. Abdul Azeez, "Employed women and marital satisfaction: a study among female nurses," *International Journal of Management and Social Sciences Research* 2, no. 11 (2013): 17–26.

⁵¹ Jhon W. Santrock, *Life San Development Jilid II* (Jakarta: Erlangga, 2008). h. 161

⁵² Pupu Saeful Rahmat, *Psikologi pendidikan* (Bumi Aksara, 2021).

⁵³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018). h. 76

kebutuhan mendasar setiap individu.⁵⁴ Abraham Maslow, menempatkan pada urutan ke tiga dari lima kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi oleh setiap individu.⁵⁵ Dalam kaitannya hubungan perkawinan, kasih sayang dijadikan sebagai salah satu indikator dalam menentukan kepuasan perkawinan. Kasih sayang ini harus diwujudkan oleh kedua belah pihak (suami-isteri). Kasih sayang baru akan terwujud bila suami isteri saling mencintai dan dicintai, saling menghargai dan dihargai, saling menerima dan diterima,⁵⁶ baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan.

2. *Communication*. Komunikasi dalam perkawinan pada dasarnya adalah bentuk sikap dan perilaku, baik verbal maupun non verbal yang bisa menimbulkan tanggapan dari pasangan.⁵⁷ Komunikasi dalam perkawinan dapat dilakukan dengan saling bertukar informasi dan pendapat, saling bertukar perasaan dan isi hati, dengan menggunakan bahasa tubuh yang menunjukkan ekspresi kasih sayang dan melalui hubungan intim.⁵⁸ Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan kepuasan perkawinan. Hasil penelitian menunjukkan, komunikasi positif antar suami isteri dapat meningkatkan kepercayaan dan kebahagiaan.⁵⁹ Oleh karena itu suami isteri harus mampu mengembangkan komunikasi yang positif dalam menjalani kehidupan perkawinan, seperti harus saling terbuka, saling mengisi, saling memahami, saling menghargai dan saling berempati.⁶⁰

⁵⁴ Aan Aji Prasetyo, "Internalisasi Hadis Kasih Sayang dalam Mewujudkan Social Interest di Era Disrupsi," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 21, no. 1 (2020): 217–36.

⁵⁵ Triliia Trilia, "Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Berdasarkan Hirarki Maslow Dengan Motivasi Belajar Siswa Sma," *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan* 9, no. 3 (2018).

⁵⁶ Mohamat Hadori dan Minhaji Minhaji, "Makna kebahagiaan dan keharmonisan rumah tangga dalam perspektif psikologi," *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 12, no. 1 (2018): 5–36.

⁵⁷ Sofa Raihana Harahap dan Yuliana Intan Lestari, "Peranan komitmen dan komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja," *Jurnal Psikologi* 14, no. 2 (2018): 120–28.

⁵⁸ Yohannes Don Bosco Doho, "Etika Berkomunikasi dalam Mempertahankan Keharmonisan Berdasarkan Periodisasi Usia Perkawinan (Studi Fenomenologi Pasangan Suami Istri di Keuskupan Agung Jakarta dan Keuskupan Bogor)," *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis* 2, no. 2 (2019): 66–87.

⁵⁹ Setiawati Intan Savitri dan Arifah Hidayati, "Bahagia Karena Allah: Religiusitas Sebagai Mediator Antara Komunikasi Intim Dan Kepuasan Perkawinan Pada Wanita Yang Menikah Dengan Cara Ta'aruf," *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 5, no. 2 (2019): 91–100.

⁶⁰ Ni Kadek Pradnya Paramita dan LMKS Suarya, "Peran komunikasi interpersonal dan ekspresi emosi terhadap kepuasan perkawinan pada perempuan di usia dewasa madya," *Jurnal Psikologi Udayana* 5, no. 2 (2018): 241–53.

3. *Consensus*. Merupakan kesepakatan bersama antar suami isteri.⁶¹ Kesepakatan bersama antar suami isteri dalam menjalankan kehidupan rumah tangga dapat menyatukan visi antara kedua belah pihak. Dengan adanya sikap ini, kehidupan rumah tangga akan seiring dan sejalan dalam mencapai tujuan bersama. Ada beberapa hal yang perlu terkait dengan *consensus* bersama, diantaranya adalah gaya hidup, pengelolaan keuangan, pengasuhan anak, hubungan seks, orientasi dalam beragama, rekreasi dan hubungan dengan keluarga serta orang lain.⁶² *Consensus* yang telah disepakati, harus dijaga dan dipelihara oleh kedua belah pihak. Adanya pelanggaran *consensus* yang telah disepakati tanpa alasan yang jelas, akan mengakibatkan hilangnya keparcayaan satu sama lain. Jika ini dibiarkan dapat mengganggu keharmonisan kehidupan perkawinan.
4. *Sexuality and Intimacy* (seksualitas dan keintiman). Merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia dalam menjalani pernikahan. Jika seksualitas dan keintiman berjalan dengan baik, persaan suami isteri menjadi tenteram dan nyaman. Seksualitas dan keintiman dalam perkawinan akan bermakna jika didasari oleh rasa cinta dan kasih sayang. Jika hal ini terjadi, akan tercipta ikatan yang mendalam, saling memiliki, saling menjaga, saling membantu dan saling menghargai. Namun sebaliknya, jika seksualitas dan keintiman tidak didasari oleh cinta dan kasih sayang, akan terjadi penolakan oleh salah satu pihak, sehingga keharmonisan dalam perkawinan akan terganggu.⁶³
5. *Conflict Management*. Konflik suami isteri dalam menjalani pernikahan sulit dihindari. Oleh karena itu suami isteri harus mampu menangani konflik. Cara yang dinilai paling bijaksana ketika terjadi konflik adalah mempertimbangkan secara matang untuk menyelesaikan konflik tersebut. Memberikan kesempatan seluas-luasnya pada masing-masing pihak dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki untuk menjalin hubungan yang sehat dalam mencapai tujuan bersama. Penyelesaian konflik internal dalam perkawin dilakukan bukan dengan cara saling menyalahkan dan mencari pembenaran diri sendiri, tetapi dilakukan dengan mencari solusi bersama dan untuk kepentingan bersama berdasarkan prinsip saling menghargai dan mengormati.⁶⁴
6. *Distribution of Roles*. Pasangan suami isteri harus mampu melakukan *distribution of roles* masing-masing. Hasil penelitian menunjukkan, kepuasan dalam

⁶¹ Hadawiah, "Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Beda Budaya Di Makassar," *Al-Munzir* 10, no. 2 (2018): 228–45.

⁶² Evy Clara dan Ajeng Agrita Dwikasih Wardani, *Sosiologi Keluarga* (UNJ Press, 2020).

⁶³ M. Arief Sumantri dan Yunita Trisna Dewi, "Komparasi Antara Tingkat Kepuasan Seksual dan Kepuasan Hubungan (Hubungan Friends with Benefit vs. Hubungan Konvensional)," *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 6, no. 1 (t.t.): 29–42.

⁶⁴ Fatmawati Fatmawati, Rahima Nurviani, dan Ridha Ilham, "Efektivitas Pelatihan Empati dalam Mengurangi Konflik Perkawinan pada Pasangan Suami Istri yang Berada pada Tahun Awal Pernikahan," *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 3, no. 2 (2018): 165–76.

memainkan peran sebagai suami atau isteri mempengaruhi *marital satisfaction*. Semakin tinggi kepuasan suami isteri dalam menjalankan perannya, akan semakin besar peluang untuk mendapatkan *marital satisfaction* atau kepuasan dalam perkawinan, begitu juga sebaliknya.⁶⁵ Masalahnya adalah, peran yang dijalankan oleh suami atau isteri sering kali berubah disebabkan oleh berbagai situasi dan kondisi, seperti keadaan keuangan, anggota keluarga, perubahan kebutuhan dan pergeseran waktu. Jika perubahan peran tersebut tidak diinginkan dan tidak mampu dikendalikan oleh setiap pasangan, maka dapat menimbulkan konflik.⁶⁶ Oleh karena itu perlu adanya komunikasi yang baik antara suami isteri jika terjadi pergeseran dalam memainkan peran dalam menjalin hubungan perkawinan.

Sternberg mengemukakan, dalam pernikahan cinta terbagi menjadi dua bentuk, yaitu *romantic love* dan *affection love*. *Romantic love* atau cinta romantis biasanya muncul pada masa dewasa awal atau ketika baru menjalin hubungan cinta kasih. Cinta romantis ini biasanya didasari oleh ketertarikan fisik, seks dan percintaan. *Affection love* atau cinta yang penuh kasih sayang muncul pada masa dewasa madya.⁶⁷ Rasa aman, ketulusan, kesetiaan dan daya tarik emosional merupakan unsur penting dalam mendukung hadirnya *affection love* pada diri suami isteri. Dalam perspektif psikologi, untuk mendapatkan kepuasan dalam perkawinan, cinta suami kepada isteri atau cinta isteri terhadap suami jangan hanya didasarkan *romantic love*, tetapi juga perlu ditumbuhkan *affection love*. Sehingga seiring adanya perubahan fisik dan fungsi seks tidak akan mempengaruhi hubungan kasih sayang antara suami dan isteri.^{68/69}

Pada masa dewasa madya akan tetap mengalami relasi yang stabil apabila pasangan merasakan hubungan cinta yang memuaskan. Apakah indikator hubungan cinta yang memuaskan? Sebuah penelitian mengungkapkan nafsu dan hubungan seksual lebih penting pada masa dewasa awal, perasaan kasih sayang dan kesetiaan yang lemah lembut lebih penting dalam hubungan cinta pada masa kehidupan berikutnya.⁷⁰ Pasangan dewasa muda juga menilai, komunikasi sebagai

⁶⁵ Okatapianus Fetrus dan Christiana Hari Soetjningsih, "The Relationship between Forgiveness and Marital Satisfaction of Wives Who Have Multiple Roles," *Jurnal Jurusan Bimbingan Konseling Undiksha* 11, no. 2 (2020).

⁶⁶ Abdul Azeez, "Employed women and marital satisfaction."

⁶⁷ Gabrijela Aleksic dan Magali Mathes, "Love in intercultural relationships: Affection, commitment, romantic beliefs and conflicts," *Experiencing Culture in Intercultural Intimate Relationships*, 2021.

⁶⁸ Santrock, *Life San Development Jilid II*. h. 110-111

⁶⁹ Santrock. h. 110-111

⁷⁰ Dwi Kencana Wulan dan Khusnul Chotimah, "Peran regulasi emosi dalam kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri usia dewasa awal," *Jurnal Ecopsy* 4, no. 1 (2017): 58–63.

karakteristik cinta mereka daripada pasangan dewasa yang lebih tua. Namun, ada hal lain yang dapat mempengaruhi hubungan yang memuaskan dari pada sekedar seks. Dalam suatu penelitian diungkapkan bahwa perempuan meyakini rasa aman secara emosional lebih penting dalam cinta daripada anggapan laki-laki.⁷¹ Adakalanya pada awal pernikahan atau masa dewasa awal ditemukan banyak kesulitan, hambatan dan gejolak, namun ketika memasuki masa dewasa madya masing-masing pasangan dapat menyesuaikan diri, menemukan landasan yang kuat, hidup lebih baik dan dapat memperkokoh hubungan perkawinannya. Hal ini disebabkan karena pasangan yang sudah memasuki masa dewasa madya kehidupan finansial tidak lagi menjadi persoalan, masing-masing pasangan sudah memiliki waktu yang cukup untuk bersama dan beban tugas sudah mulai berkurang. Studi menunjukkan, jika pasangan lebih banyak terlibat pada aktivitas bersama, merupakan suatu indikasi bahwa pasangan tersebut dapat memaknai pernikahan secara positif.⁷²

Dalam teori eudaimonik dikenal dengan istilah *marital flourishing*. Teori ini memandang bahwa perkawinan dikatakan berkualitas jika dalam perkawinan ditandai dengan adanya berbagai aktivitas yang baik dan bermakna yang dilakukan secara bersama-sama antara suami dan isteri guna mencapai tujuan bersama. Ada lima aspek yang harus dipenuhi agar *marital flourishing* dalam kehidupan rumah tangga :

1. Orientasi komunal dalam hubungan. Hubungan komunal merupakan hubungan yang memiliki nilai positif dan memberikan manfaat pada pasangan, baik secara fisik maupun psikis. Apabila pasangan suami isteri memiliki orientasi komunal dalam hubungan, akan lahir sikap saling perhatian dan saling bertanggungjawab dalam membantu memenuhi kebutuhan pasangan. Jika hal ini terjadi, maka pasangan tersebut akan mengalami kepuasan dalam perkawinan.⁷³
2. *Couple identity*. Pasangan suami isteri akan mendapatkan kepuasan dalam perkawinan jika ada *Couple identity*. *Couple identity* adalah suatu pandangan tentang hubungan yang dijalani merupakan hubungan dalam satu tim, bukan hubungan yang terpisah antara dua individu. Hubungan dalam *couple identity* memiliki tujuan yang sama, orientasi yang sama, pandangan yang sama, bersifat

⁷¹ Anisia Kumala dan Rohmatul Hidayah, "Citra Tubuh, Kepuasan Seksual dan Kebahagiaan Perkawinan pada Perempuan," *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* 4, no. 2 (2018).

⁷² Mauliawati Fatimah dan Fathul Lubabin Nuqul, "Kebahagiaan ditinjau dari status pernikahan dan kebermaknaan hidup," *Jurnal Psikologi* 14, no. 2 (2018): 145–53.

⁷³ Fatma Putri Sekaring Tyas, Tin Herawati, dan Euis Sunarti, "Tugas perkembangan keluarga dan kepuasan pernikahan pada pasangan menikah usia muda," *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 10, no. 2 (2017): 83–94.

lebih inklusif dan dalam mendepersonalisasi konsep diri dari “saya” menjadi “kita”.⁷⁴

3. Komitmen. Dalam konteks ini lebih mengarah pada komitmen suami isteri untuk mempertahankan hubungan yang harmonis, aman dan tenteram, di sepanjang waktu. Komitmen dalam kaitannya dengan suami isteri dapat dibangun melalui dua bentuk. Pertama, *personal dedication*, yaitu adanya keinginan suami isteri untuk memelihara, menjaga dan meningkatkan kualitas hubungan untuk mendapatkan keuntungan dan kebahagiaan bersama. Kedua *constraint commitment*, yaitu komitmen suami isteri untuk tetap mempertahankan hubungan perkawinan dan menjaga stabilitas hubungan dalam kondisi apapun dan dari tekanan apapun, baik tekanan internal maupun eksternal.⁷⁵
4. Akomodasi. Merupakan keinginan dan kesediaan individu baik suami atau isteri untuk menghambat munculnya sikap dan perilaku destruktif dan danya keinginan untuk mengarahkan sikap atau perilaku yang konstruktif. Begitu juga halnya ketika dalam menjalin hubungan perkawinan dihadapkan berbagai masalah, maka suami isteri harus merespon secara konstruktif, seperti mendiskusikan masalah yang dialami secara terbuka, mendorong pasangan untuk saling berubah dan mendorong pasangan untuk tetap setia. Namun jika masalah tersebut direspon secara destruktif, seperti membiarkannya, meninggalkan pasangan dan menghadapi masalah secara emosional, maka hal tersebut dapat mengganggu dalam mendapat kepuasan perkawinan.⁷⁶
5. Memaafkan. Dalam hubungan suami isteri seringkali ditemukan konflik. Konflik bisa disebabkan karena adanya kesalahan suami atau isteri. Sikap saling memaafkan sangat diperlukan untuk menjaga agar hubungan tetap harmonis. Dalam konteks psikologi, memaafkan mengandung makna terjadinya perubahan motivasi dari ingin membalas, melawan dan menyinggung menjadi motivasi ingin berdamai, bersahabat dan tetap menjalin hubungan dengan pasangan.⁷⁷ Sikap ini harus diiringi dengan sikap introspeksi diri, baik suami atau isteri untuk menyadari kesalahan yang dilakukan dan berusaha tidak

⁷⁴ Hastin Melur Maharti dan Winarini Wilman Mansoer, “Hubungan Antara Kepuasan Pernikahan, Komitmen Beragama, Dan Komitmen Pernikahan Di Indonesia,” *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)* 5, no. 1 (2018): 70–81.

⁷⁵ Suryawati Utami, “Komitmen dan Kepuasan Pernikahan Pada Pasutri Dengan Rentang Usia Jauh,” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 2 (2018).

⁷⁶ Fadhila, Azkia Aulia. *Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Pernikahan pada Pasangan Suami Istri*. Diss. Universitas Muhammadiyah Malang, 2021.

⁷⁷ Siti Rohmah Nurhayati dan Avin Fadilla Helmi, “Marital Flourishing: Kualitas Perkawinan dalam Teori Eudaimonik,” *Buletin Psikologi Fakultas Psikologi UGM* 2, no. 2 (Desember 2013).

melakukan kesalahan sama yang dapat mengganggu keharmonisan hubungan rumah tangga.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Marital Satisfaction Perspektif Psikologi Positif

Banyak penelitian yang mencoba mengungkapkan faktor-faktor yang terkait dengan kepuasan perkawinan. Thomas Lederman, Guy Bodenmann, Myriam Rudaz, dan Thomas N. Bradway menemukan komunikasi yang positif terkait dengan stres yang rendah dan hubungannya dengan kualitas perkawinan.⁷⁸ Guy Bodenmann, Thomas Ledermann, dan Thomas N. Bradbury menemukan tingkat stres yang tinggi terkait dengan aktivitas seksual yang kurang dan mempengaruhi kepuasan dalam perkawinan.⁷⁹ Mariana K. Falconier, Fridtjof Nussbeck, Guy Bodenmann, Hulka Schneider, dan Thomas N. Bradbury menemukan stres karena kerepotan sehari-hari secara langsung berhubungan dengan penurunan psikologis serta kesejahteraan fisik dan secara tidak langsung menurunkan kepuasan perkawinan.⁸⁰

Penelitian Blaine J. Fowers dan Meghan J. Owenz menjelaskan dalam teori eudaimonik, kualitas perkawinan ditentukan karena adanya kesesuaian antara pernikahan yang sebenarnya dengan tujuan pernikahan.⁸¹ Untuk mewujudkan kepuasan perkawinan harus ada usaha dari kedua pasangan untuk mencari tujuan pernikahan yang diinginkan. Jonathan R. Olshon, James P. Marshall, H Wallace Goddard, David G. Schramm menemukan hubungan yang positif antara religiusitas, doa, dan *forgiveness* dengan kepuasan pernikahan.⁸² Allen W. Barton, Ted G. Futris, dan Robert B. Nielsen menemukan bahwa rasa bersyukur suami-isteri berhubungan dengan cara menghadapi tekanan finansial dan kualitas perkawinan.⁸³ Melissa J. Wilmarth, Robert B. Nielsen, Ted G. Futris menemukan

⁷⁸ Thomas Ledermann dkk., "Stress, Communication, and Marital Quality in Couples," *Family Relation Interdisciplinary Journal of Applied Family Science* 59, No. 2 (April 2010): 195–206, <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2010.00595.x>.

⁷⁹ Guy Bodenmann, Thomas Ledermann, dan Thomas N. Bradbury, "Stress, sex, and satisfaction in marriage," *Personal Relationships* 14, No. 4 (Oktober 2018): 551–69, <https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.2007.00171.x>.

⁸⁰ Mariana K. Falconier dkk., "Stress From Daily Hassles in Couples: Its Effects on Intradynamic Stress, Relationship Satisfaction, and Physical and Psychological Well-Being," *Journal of Marital and Family Therapy* 41, no. 2 (April 2015): 221–235, <https://doi.org/10.1111/jmft.12073>.

⁸¹ Blaine J. Fowers dan Meghan B. Owenz, "A Eudaimonic Theory of Marital Quality," *Journal of Family Theory & Review* 2, no. 4 (Desember 2010): 334–352, <https://doi.org/10.1111/j.1756-2589.2010.00065.x>.

⁸² Jonathan R. Olshon dkk., "Shared Religious Beliefs, Prayer, and Forgiveness as Predictors of Marital Satisfaction," *Family Relation Interdisciplinary Journal of Applied Family Science* 64, no. 4 (Oktober 2015): 519–533, <https://doi.org/10.1111/fare.12129>.

⁸³ Allen W. Barton, Ted G. Futris, dan Robert B. Nielsen, "Linking financial distress to marital quality: The intermediary roles of demand/withdraw and spousal gratitude expressions," *Personal Relationships* 22, no. 3 (September 2015): 536–549, <https://doi.org/10.1111/pere.12094>.

bahwa pola komunikasi yang positif terkait dengan memahami masalah keuangan dan kepuasan hubungan.⁸⁴ Matthew D. Johnson, Thomas N. Bradbury menemukan bahwa interaksi hubungan terkait dengan kepuasan pernikahan. Pasangan yang terlibat dalam diskusi pemecahan masalah cenderung memperlihatkan kepuasan yang lebih tinggi.⁸⁵

Dari beberapa penelitian tentang kepuasan perkawinan perspektif psikologi positif di atas, terlihat bahwa untuk mewujudkan kepuasan perkawinan diperlukan upaya dari kedua pasangan. Psikologi positif menekankan peran relasi atau hubungan, bagaimana menjaga relasi tersebut supaya tetap stabil dan terus berkembang ke arah yang lebih positif (*flourishing relationship*) sehingga dapat mewujudkan *authentic happiness*. Menurut Snyder, dkk., tidak semua individu yang memiliki *attachment* yang aman pada masa bayi bisa berkembang dalam *attachment* yang aman pada masa dewasa. *Attachment* yang stabil yang berlangsung sepanjang kehidupan bukanlah sesuatu yang terjadi secara alamiah, tetapi memerlukan usaha, peningkatan pengetahuan, dan keterampilan untuk memeliharanya dan mengembangkannya. Proses melakukan usaha tersebut disebut dengan *purposeful positive relationship behaviors*.⁸⁶ Begitu pun dalam mewujudkan kepuasan perkawinan.

Kesimpulan

Marital satisfaction pada hakikatnya adalah kepuasan, ketentraman dan kebahagiaan yang dirasakan oleh suami isteri selama menjalani pernikahan. *Marital satisfaction* memiliki peran yang sangat penting, karena merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh setiap pasangan yang melangsungkan pernikahan baik dalam perspektif al-Qur'an maupun psikologi positif. Indikator pasangan suami isteri mendapatkan *marital satisfaction* terdapat perbedaan antar perspektif al-Qur'an dengan psikologi positif. Dalam perspektif al-Qur'an, pernikahan dikatakan mendapatkan *marital satisfaction* jika dalam pernikahan ditemukan kehidupan *sakiinah, mawaddah wa rahmah*. Pernikahan bukan sebatas untuk memenuhi kebutuhan seksual dan memelihara keturunan, melainkan sebuah amanah. Pasangan suami isteri akan mendapatkan *marital satisfaction* apabila kehidupan perkawinan dilaksanakan sesuai dengan kehendak pemberi amanah. *Marital*

⁸⁴ Melissa J. Willmarth, Robert B. Nielsen, dan Ted G. Futris, "Financial Wellness and Relationship Satisfaction: Does Communication Mediate?," *Family & Consumer Science* 43, no. 2 (Desember 2014): 131–144, <https://doi.org/10.1111/fcsr.12092>.

⁸⁵ Matthew D. Johnson dan Thomas N. Bradbury, "Marital satisfaction and topographical assessment of marital interaction: A longitudinal analysis of newlywed couples," *Personal Relationships* 6, no. 1 (Maret 1999): 19–40, <https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.1999.tb00209.x>.

⁸⁶ Shane J. Lopez, Jennifer Teramoto Pedrotti, dan C. R. Snyder, *Positive Psychology: The Scientific and Practical Explorations of Human Strengths* (SAGE Publications, 2018).

satisfaction bukan hanya dipengaruhi faktor *antroposentris*, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor *theo-antroposentris*. Berbeda dengan perspektif psikologi positif, perkawinan dikatakan mendapatkan *marital satisfaction* jika dalam perkawinan ada cinta kasih, komunikasi yang positif, adanya konsesus, seksualitas dan keintiman, kemampuan mengelola konflik dan mampu menjalankan peran masing-masing. Oleh karena itu dalam perspektif psikologi positif, usaha manusia atau *antroposentris* merupakan faktor dominan untuk mewujudkan *marital satisfaction* dalam kehidupan pernikahan.

Bibliografi

- A. Lavner, Justin, Benjamin R. Karney, Hannah C. Williamson, dan Thomas N. Bradbury. "Bidirectional Associations Between Newlyweds' Marital Satisfaction and Marital Problems over Time." *Family Process* 56, no. 4 (Desember 2017): 869–82. <https://doi.org/10.1111/famp.12264>.
- Abbas, Muhammad. "Pengaruh Penyesuaian Diri terhadap Kepuasan Pernikahan pada Individu yang Menikah melalui Proses Ta'aruf." *Cognicia* 7, no. 1 (2019).
- Abdul Azeez, E. P. "Employed women and marital satisfaction: a study among female nurses." *International Journal of Management and Social Sciences Research* 2, no. 11 (2013): 17–26.
- Afni, Nurul. "Pemenuhan aspek-aspek kepuasan perkawinan pada istri yang menggugat cerai." PhD Thesis, Universitas Airlangga, 2011.
- Aleksic, Gabrijela, dan Magali Mathes. "Love in intercultural relationships: Affection, commitment, romantic beliefs and conflicts." *Experiencing Culture in Intercultural Intimate Relationships*, 2021.
- Amana, Lidya Nur, Suryanto Suryanto, dan Isrida Yul Arifiana. "Manajemen Kesetiaan Istri yang Menjalani Long Distance Marriage pada Istri Pelaut." *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi* 1 (2020): 104–15.
- Andrini, Ratih, Imelda Ika Dian Oriza, Made Cynthia Agrita Putri Rizwari, dan Mustika Nur Rafidasari. "Meningkatkan Kepuasan Perkawinan Melalui Aktivitas Menghitung Kebajikan." *Jurnal Psikogenesis* 6, no. 2 (2018): 155–64.
- Binti Mubarak al-Barik, Haya. *Ensiklopedi Wanita Muslimah*. Jakarta: Darul Falah, 1418.
- Bodenmann, Guy, Thomas Ledermann, dan Thomas N Bradbury. "Stress, sex, and satisfaction in marriage." *Personal Relationships* 14, no. 4 (Oktober 2018): 551–69. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.2007.00171.x>.
- Chadijah, Siti. "Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam." *Rausyan Fiker: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 14, no. 1 (2018).

- Clara, Evy, dan Ajeng Agrita Dwikasih Wardani. *Sosiologi Keluarga*. UNJ Press, 2020.
- D. Johnson, Matthew, dan Thomas N. Bradbury. "Marital satisfaction and topographical assessment of marital interaction: A longitudinal analysis of newlywed couples." *Personal Relationships* 6, no. 1 (Maret 1999): 19–40. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.1999.tb00209.x>.
- Danandjaja, James. "Metode Penelitian Kepustakaan." *Antropologi Indonesia*, 2014.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.
- Dinata, Arda. *Surga Perkawinan: Referensi Perkawinan Berkah dan Pilar-Pilar Menggapai Rumah Tangga Menuju Surga Perkawinan*. Arda Dinata, 2018.
- Doho, Yohannes Don Bosco. "Etika Berkomunikasi dalam Mempertahankan Keharmonisan Berdasarkan Periodisasi Usia Perkawinan (Studi Fenomenologi Pasangan Suami Istri di Keuskupan Agung Jakarta dan Keuskupan Bogor)." *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis* 2, no. 2 (2019): 66–87.
- Erniati, Erniati. "Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Hadis Mawdu'î." *Musawa: Journal for Gender Studies* 9, no. 1 (2017): 30–67.
- Fatimah, Mauliawati, dan Fathul Lubabin Nuqul. "Kebahagiaan ditinjau dari status pernikahan dan kebermaknaan hidup." *Jurnal Psikologi* 14, no. 2 (2018): 145–53.
- Fatmawati, Fatmawati, Rahima Nurviani, dan Ridha Ilham. "Efektivitas Pelatihan Empati dalam Mengurangi Konflik Perkawinan pada Pasangan Suami Istri yang Berada pada Tahun Awal Pernikahan." *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 3, no. 2 (2018): 165–76.
- Fetrus, Okatapianus, dan Christiana Hari Soetjningsih. "The Relationship between Forgiveness and Marital Satisfaction of Wives Who Have Multiple Roles." *Jurnal Jurusan Bimbingan Konseling Undiksha* 11, no. 2 (2020).
- Framanta, Galih Mairefa. "Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kepribadian anak." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 2, no. 1 (2020): 126–29.
- Gartner, John, Dave B. Larson, dan George D. Allen. "Religious commitment and mental health: A review of the empirical literature." *Journal of psychology and theology* 19, no. 1 (1991): 6–25.
- Hadawiah. "Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Beda Budaya Di Makassar." *Al-Munzir* 10, no. 2 (2018): 228–45.

- Hadori, Mohamat, dan Minhaji Minhaji. "Makna kebahagiaan dan keharmonisan rumah tangga dalam perspektif psikologi." *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 12, no. 1 (2018): 5–36.
- Hamid, Abdul. "Agama dan kesehatan mental dalam perspektif psikologi agama." *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)* 3, no. 1 (2017): 1–14.
- Harahap, Sofa Raihana, dan Yuliana Intan Lestari. "Peranan komitmen dan komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja." *Jurnal Psikologi* 14, no. 2 (2018): 120–28.
- Herawati, Icha, dan Syarifah Farradinna. "Kepuasan perkawinan ditinjau dari kebersyukuran dan pemaafan pada pasangan bekerja." *Mediapsi* 3, no. 2 (2017): 10–21.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1991.
- . "Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan." Jakarta: Erlangga, 2016.
- Indriani, Rian. "Pengaruh kepribadian terhadap kepuasan perkawinan wanita dewasa awal pada fase awal perkawinan ditinjau dari teori trait kepribadian big five." *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* 3, no. 1 (2014): 33–39.
- Ismatulloh. "Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Al-Qur'an (Prespektif Penafsiran Kitab Al-Qur'an Dan Tafsirnya)." *Mazahib* 14, no. 1 (2015).
- Istiqomah, Imannatul, dan Mukhlis Mukhlis. "Hubungan antara religiusitas dengan kepuasan perkawinan." *Jurnal Psikologi* 11, no. 2 (2016): 71–78.
- J. Fowers, Blaine, dan Meghan B. Owenz. "A Eudaimonic Theory of Marital Quality." *Journal of Family Theory & Review* 2, no. 4 (Desember 2010): 334–52. <https://doi.org/10.1111/j.1756-2589.2010.00065.x>.
- J. Knapp, Stan, dan Bruce Lott. "Forming the Central Framework for A Science of Marital Quality: An Interpretive Alternative to Marital Satisfaction as A Proxy or Marital Quality." *Journal of Family Theory & Review* 2 (2010): 316–33. <https://doi.org/10.1111/j.1756-2589.2010.00064.x>.
- J. Willmarth, Melissa, Robert B. Nielsen, dan Ted G. Futris. "Financial Wellness and Relationship Satisfaction: Does Communication Mediate?" *Family & Consumer Science* 43, no. 2 (Desember 2014): 131–44. <https://doi.org/10.1111/fcsr.12092>.
- K. Folconier, Mariana, Fridtjof Nussbeck, Guy Bodenmann, Hulka Scheineider, dan Thomas Bradbury. "Stress From Daily Hassles in Couples: Its Effects on Intradyadic Stress, Relationship Satisfaction, and Physical and

- Psychological Well-Being.” *Journal of Marital and Family Therapy* 41, no. 2 (April 2015): 221–35. <https://doi.org/10.1111/jmft.12073>.
- Kholik, Abdul. “Konsep Keluarga Sakinah dalam Perspektif Quraish Shihab.” *INKLUSIF (Jurnal Pengkajian Penelitian Ekonomi dan Hukum Islam)* 2, no. 2 (2017): 17–32.
- Kumala, Anisia, dan Rohmatul Hidayah. “Citra Tubuh, Kepuasan Seksual dan Kebahagiaan Perkawinan pada Perempuan.” *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* 4, no. 2 (2018).
- Ledermann, Thomas, Guy Bodenmann, Myriam Rudaz, dan Thomas N Bradbury. “Stress, Communication, and Marital Quality in Couples.” *Family Relation Interdisciplinary Journal of Applied Family Science* 59, no. 2 (April 2010): 195–206. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2010.00595.x>.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik dalam Keluarga*. Prenada Media, 2016.
- Lilienfeld., Scott O., Steven Jay Lynn, John Ruscio, dan Barry L. Beyerstein. *50 Mitos Keliru dalam Psikologi*. Yogyakarta: B First, 2012.
- Lopez, Shane J., Jennifer Teramoto Pedrotti, dan C. R. Snyder. *Positive Psychology: The Scientific and Practical Explorations of Human Strengths*. SAGE Publications, 2018.
- Maharti, Hastin Melur, dan Winarini Wilman Mansoer. “Hubungan Antara Kepuasan Pernikahan, Komitmen Beragama, Dan Komitmen Pernikahan Di Indonesia.” *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)* 5, no. 1 (2018): 70–81.
- Meliani, Fitri, Euis Sunarti, dan Diah Krisnatuti. “Faktor demografi, konflik kerja-keluarga, dan kepuasan perkawinan istri bekerja.” *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 7, no. 3 (2014): 133–42.
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001.
- N. Bradbury, Thomas N., Frank D. Fincham, dan Steven R. H. Beach. “Research on the Nature and Determinants of Marital Satisfaction: A Decade in Review.” *Journal of Marriage and Family* 62, no. 4 (November 2000): 964–80. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2000.00964>.
- Nawaz, Samra, Sadia Javeed, Atyia Haneef, Bakhtawar Tasaur, dan Irna Khalid. “Perceived Social Support and Marital Satisfaction Among Love and Arranged Marriage Couples.” *International Journal of Academic Research and Reflection* 2, no. 2 (2014): 41–50.

- Paramita, Ni Kadek Pradnya, dan LMKS Suarya. "Peran komunikasi interpersonal dan ekspresi emosi terhadap kepuasan perkawinan pada perempuan di usia dewasa madya." *Jurnal Psikologi Udayana* 5, no. 2 (2018): 241–53.
- Prasetiawati, Eka. "Penafsiran Ayat-Ayat Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah dalam Tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir." *Nizham Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (2017): 138–66.
- Prasetyo, Aan Aji. "Internalisasi Hadis Kasih Sayang dalam Mewujudkan Social Interest di Era Disrupsi." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 21, no. 1 (2020): 217–36.
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- R. Olshon, Jonathan, James P. Marshall, H. Wallace Goddard, dan David G. Schramm. "Shared Religious Beliefs, Prayer, and Forgiveness as Predictors of Marital Satisfaction." *Family Relation Interdisciplinary Journal of Applied Family Science* 64, no. 4 (Oktober 2015): 519–33. <https://doi.org/10.1111/fare.12129>.
- Rahman, Afzalur. *Ensiklopedi Muhammad: Muhammad sebagai Suami dan Ayah*. Bandung: Pelangi Mizan, 2015.
- Rahmat, Pupu Saeful. *Psikologi pendidikan*. Bumi Aksara, 2021.
- Risky, Sulthon Nur, Rahma Rosaliana Saraswati, dan Ratna Puspitasari. "Agama dan Kebahagiaan: A Literatur Review." *Risenologi: Jurnal Sains, Teknologi, Sosial, Pendidikan, dan Bahasa* 3, no. 2 (2018): 56–63.
- Rohmah Nurhayati, Siti, dan Avin Fadilla Helmi. "Marital Flourishing : Kualitas Perkawinan dalam Teori Eudaimonik." *Buletin Psikologi Fakultas Psikologi UGM* 2, no. 2 (Desember 2013).
- Santrock, Jhon W. *Life San Development Jilid II*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Saputra, Febrian, Niken Hartati, dan Yolivia Irna Aviani. "Perbedaan kepuasan pernikahan antara pasutri yang serumah dan terpisah Dari orangtua/mertua." *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)* 5, no. 2 (2017): 136–45.
- Sari, Anggit Nurmalita, dan Nailul Fauziah. "Hubungan antara empati dengan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja." *Jurnal Empati* 5, no. 4 (2017): 667–72.
- Savitri, Setiawati Intan, dan Arifah Hidayati. "Bahagia Karena Allah: Religiusitas Sebagai Mediator Antara Komunikasi Intim Dan Kepuasan Perkawinan Pada Wanita Yang Menikah Dengan Cara Ta'aruf." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 5, no. 2 (2019): 91–100.

- Setiawati, Farida Agus, dan Siti Rohmah Nurhayati. "Kualitas perkawinan orang Jawa: Tinjauan faktor jenis kelamin, usia perkawinan, jumlah anak, dan pengeluaran keluarga." *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 13, no. 1 (2020): 13–24.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Quran*. Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Srisusanti, Septy, dan Anita Zulkaida. "Studi deskriptif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri." *UG journal* 7, no. 6 (2013).
- Suardi. "Pendidikan keluarga: Basis pendidikan pertama dan utama dalam membina ketahanan moral anak usia dini." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-ilmu Sosial*, 2:171–78, 2017.
- Sukmawati, Bhennita. "Hubungan tingkat kepuasan pernikahan istri dan coping strategy dengan kekerasan dalam rumah tangga." *Psychological Journal: Science and Practice* 2, no. 3 (2014): 205–18.
- Sumantri, M. Arief, dan Yunita Trisna Dewi. "Komparasi Antara Tingkat Kepuasan Seksual dan Kepuasan Hubungan (Hubungan Friends with Benefit vs. Hubungan Konvensional)." *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 6, no. 1 (t.t.): 29–42.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2016.
- Trilia, Triliia. "Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Berdasarkan Hirarki Maslow Dengan Motivasi Belajar Siswa Sma." *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan* 9, no. 3 (2018).
- Tyas, Fatma Putri Sekaring, Tin Herawati, dan Euis Sunarti. "Tugas perkembangan keluarga dan kepuasan pernikahan pada pasangan menikah usia muda." *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 10, no. 2 (2017): 83–94.
- Utami, Suryawati. "Komitmen dan Kepuasan Pernikahan Pada Pasutri Dengan Rentang Usia Jauh." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 2 (2018).
- W. Barton, Allen, Ted G. Futris, dan Robert B. Nielsen. "Linking financial distress to marital quality: The intermediary roles of demand/withdraw and spousal gratitude expressions." *Personal Relationships* 22, no. 3 (September 2015): 536–49. <https://doi.org/10.1111/per.12094>.
- Wahyuni, Ida Windi, dan Ary Antony Putra. "Kontribusi peran orangtua dan guru dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 1 (2020): 30–37.

- Wallace Goddard, H., Jonathan R. Olson, Adam M. Galovan, David G. Schramm, dan James D. Marshal. "Qualities of Character That Predict Marital Well-Being." *Interdisciplinary Journal of Applied Family Science* 65, no. 3 (Juli 2016): 424–38. <https://doi.org/10.1111/fare.12195>.
- Wardhani, Nidya Ayu Kusuma. "Self disclosure dan kepuasan perkawinan pada istri di usia awal perkawinan." *Calyptra* 1, no. 1 (2013): 1–9.
- Wulan, Dwi Kencana, dan Khusnul Chotimah. "Peran regulasi emosi dalam kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri usia dewasa awal." *Jurnal Ecopsy* 4, no. 1 (2017): 58–63.
- Zed, M. "Metode penelitian kepustakaan [Method of Library Research]." *Jakarta, Indonesia: Yayasan Obor Indonesia*, 2008.